

**MENGUNGKAP MAKNA SINDIRAN PERUMPAMAAN YOTAM TAFSIRN
HISTORIS HAKIM-HAKIM 9:7–15 DALAM KONTEKS KEPEMIMPINAN
ABIMELEKH**

Abigael Stevani Putri

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondensi author email: abigaelstevanip@gmail.com

Milka

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

milkailka2006@gmail.com

Tasya Patrica

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

tasyapatrica@gmail.com

Abstract

This study aims to uncover the satirical meaning of Jotham's parable (Judges 9:7–15) through a historical interpretation approach in the context of Abimelech's leadership. The method used is qualitative with a literature review (biblical exegesis), integrating historical-critical and thematic analysis of the text and related literature. The results show that Jotham's parable is a form of socio-political criticism conveyed symbolically through the fable of the trees. The olive, fig, and vine trees symbolize ideal, productive leadership oriented toward the welfare of the community, while the thornbush represents Abimelech's selfish, unproductive, and destructive leadership. The satire in the text is conveyed indirectly through figurative language, irony, and repetitive structures that reinforce its rhetorical message. In a historical context, this parable emerged as a response to Abimelech's power, which was obtained through violence and manipulation, thus lacking moral and theological legitimacy. These findings emphasize that leadership not rooted in divine values and social responsibility will lead to destruction. Thus, the parable of Jotham not only has historical significance, but also theological relevance as a critique of deviant leadership and as a basis for reflection for contemporary Christian leadership.

Keywords: *Parable of Jotham, Historical Interpretation, Judges 9:7–15, Leadership of Abimelech, Biblical Allusion, Tree Symbolism, Socio-Political Criticism, Theology of Leadership*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna sindiran dalam perumpamaan Yotam (Hakim-hakim 9:7–15) melalui pendekatan tafsir historis dalam konteks kepemimpinan Abimelekh. Metode yang digunakan adalah

kualitatif dengan kajian pustaka (ekségesis biblika), mengintegrasikan analisis historis-kritis dan tematik terhadap teks serta literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan Yotam merupakan bentuk kritik sosial-politik yang disampaikan secara simbolik melalui fabel pohon-pohon. Pohon zaitun, ara, dan anggur melambangkan kepemimpinan ideal yang produktif dan berorientasi pada kesejahteraan komunitas, sedangkan semak duri merepresentasikan kepemimpinan Abimelekh yang egois, tidak produktif, dan destruktif. Sindiran dalam teks disampaikan secara tidak langsung melalui bahasa kiasan, ironi, dan struktur repetitif yang memperkuat pesan retorisnya. Dalam konteks historis, perumpamaan ini muncul sebagai respons terhadap kekuasaan Abimelekh yang diperoleh melalui kekerasan dan manipulasi, sehingga tidak memiliki legitimasi moral dan teologis. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang tidak berakar pada nilai ilahi dan tanggung jawab sosial akan membawa kehancuran. Dengan demikian, perumpamaan Yotam tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga relevansi teologis sebagai kritik terhadap kepemimpinan yang menyimpang serta sebagai dasar refleksi bagi kepemimpinan Kristen masa kini.

Kata Kunci: Perumpamaan Yotam, Tafsir Historis, Hakim-hakim 9:7–15, Kepemimpinan Abimelekh, Sindiran Alkitabiah, Simbolisme Pohon, Kritik Sosial-Politik, Teologi Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam perspektif Alkitab merupakan tema yang terus relevan untuk dikaji, khususnya dalam konteks dinamika sosial, politik, dan spiritual umat percaya. Dalam dunia modern, krisis kepemimpinan sering ditandai oleh penyalahgunaan kekuasaan, ambisi pribadi, serta lemahnya integritas moral, yang pada akhirnya berdampak pada kehancuran komunitas yang dipimpin. Fenomena ini sejatinya bukan hal baru, sebab narasi Alkitab, khususnya dalam Kitab Hakim-hakim, telah merekam berbagai bentuk penyimpangan kepemimpinan sejak zaman Israel kuno. Kitab Hakim-hakim menggambarkan suatu periode transisi yang penuh dengan kekacauan moral dan politik, di mana “setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.” Dalam konteks ini, muncul figur Abimelekh sebagai salah satu contoh paling mencolok dari kepemimpinan yang lahir bukan dari panggilan ilahi, melainkan dari ambisi pribadi dan kekerasan. Ia merebut kekuasaan melalui pembunuhan saudara-saudaranya, menciptakan pemerintahan yang tidak hanya cacat secara moral tetapi juga membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan

masyarakatnya. Narasi ini mencapai puncaknya dalam perumpamaan atau fabel Yotam (Hakim-hakim 9:7–15), yang menyajikan kritik tajam terhadap model kepemimpinan yang korup melalui simbolisme pohon-pohon yang mencari raja. Perumpamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kutukan terhadap Abimelekh, tetapi juga sebagai refleksi teologis dan politis mengenai hakikat kepemimpinan yang benar. Dalam hal ini, Yotam menggunakan bahasa simbolik untuk menyingkap realitas kepemimpinan yang menyimpang, sekaligus memperingatkan konsekuensi destruktif dari kekuasaan yang tidak berakar pada kehendak Allah. Oleh karena itu, kajian terhadap teks ini menjadi penting dan mendesak, terutama dalam upaya memahami prinsip-prinsip kepemimpinan yang sehat dan relevansinya bagi konteks masa kini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya menafsirkan kisah Abimelekh dan perumpamaan Yotam dari berbagai pendekatan, seperti kritik naratif, teologi biblika, dan analisis historis. Misalnya, penelitian tentang narasi Yotam menunjukkan bahwa perumpamaan tersebut merupakan bentuk karikatur politik yang menggambarkan Abimelekh sebagai semak duri yang sombong, egois, dan berbahaya, sehingga mencerminkan kepemimpinan yang tidak berasal dari Allah (Lola et al., 2022). Studi lain menyoroiti bahwa kisah Abimelekh dalam Hakim-hakim 9 memperlihatkan bagaimana kekuasaan yang diperoleh melalui kekerasan akan berujung pada kehancuran tragis, sekaligus mengandung pelajaran moral yang signifikan bagi pembaca (Duckett, 2022). Selain itu, penelitian yang lebih luas mengenai kepemimpinan dalam Kitab Hakim-hakim menunjukkan adanya problem karakter dan moral pemimpin Israel, yang menjadi faktor utama kegagalan mereka dalam menjalankan peran kepemimpinan yang benar (Sihura et al., 2022). Bahkan, kajian terhadap tokoh Gideon sebagai latar belakang munculnya Abimelekh menunjukkan bahwa kecenderungan negatif dalam kepemimpinan dapat diwariskan dan berkembang menjadi krisis yang lebih besar (Pattinaja & Lesnussa, 2024). Di sisi lain, beberapa studi juga menempatkan perumpamaan Yotam sebagai bagian dari diskursus yang lebih luas mengenai sikap terhadap monarki dalam Kitab Hakim-hakim, bahkan ada yang melihatnya sebagai teks yang bersifat anti-monarki atau sebagai kritik terhadap bentuk pemerintahan tertentu. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian-penelitian tersebut, khususnya dalam hal integrasi pendekatan tafsir historis dengan analisis makna sindiran dalam perumpamaan Yotam. Banyak kajian cenderung berfokus pada aspek teologis atau naratif semata, tanpa menggali secara mendalam konteks historis yang melatarbelakangi

munculnya perumpamaan tersebut serta bagaimana sindiran simbolik di dalamnya berfungsi sebagai kritik sosial-politik terhadap kepemimpinan Abimelekh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sindiran dalam perumpamaan Yotam (Hakim-hakim 9:7–15) melalui pendekatan tafsir historis, dengan menempatkan teks dalam konteks kepemimpinan Abimelekh dan situasi sosial-politik Israel pada masa itu. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisis bagaimana simbolisme pohon-pohon dalam perumpamaan tersebut merepresentasikan berbagai tipe kepemimpinan, serta bagaimana sindiran yang disampaikan Yotam berfungsi sebagai kritik terhadap legitimasi dan moralitas kekuasaan Abimelekh. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa perumpamaan Yotam bukan sekadar narasi literer, tetapi merupakan bentuk retorika profetik yang memiliki implikasi teologis dan etis yang mendalam. Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis historis dengan interpretasi simbolik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teks tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian biblika, khususnya dalam bidang tafsir Perjanjian Lama, serta memberikan relevansi praktis bagi refleksi kepemimpinan Kristen masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (ekségesis biblika) yang berfokus pada analisis teks Alkitab secara mendalam, khususnya Hakim-hakim 9:7-15 sebagai objek utama kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menafsirkan makna sindiran dalam perumpamaan Yotam dengan mempertimbangkan konteks historis, literer, dan teologis yang melatarbelakanginya. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan struktur teks serta menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab dari Kitab Hakim-hakim, khususnya narasi tentang Abimelekh dan perumpamaan Yotam, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur akademik seperti buku tafsir, jurnal teologi, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik kepemimpinan, kritik naratif, serta tafsir historis Perjanjian Lama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen, yaitu dengan mengkaji, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan

pendekatan komparatif terhadap berbagai pandangan ahli untuk memperkaya interpretasi teks. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggabungkan analisis historis-kritis dan analisis tematik. Analisis historis-kritis digunakan untuk menelusuri latar belakang sosial, politik, dan religius pada masa Abimelekh, sehingga teks dapat dipahami sesuai konteks zamannya. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam perumpamaan Yotam, seperti kritik terhadap kekuasaan, legitimasi kepemimpinan, dan simbolisme pohon-pohon sebagai representasi karakter pemimpin. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan interpretasi yang sistematis, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna sindiran dalam perumpamaan Yotam serta relevansinya bagi konsep kepemimpinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Hakim-hakim 9:7–15

Teks Hakim-hakim 9:7–15 menampilkan sebuah struktur naratif yang khas, tersusun secara sistematis dalam bentuk perumpamaan atau fabel yang disampaikan oleh Yotam di Gunung Gerizim, yang berfungsi sebagai kritik sosial terhadap warga Sikkem dan pemimpin mereka. Struktur naratif ini diawali dengan pengantar yang menegaskan posisi Yotam sebagai narator sekaligus pengamat peristiwa, sehingga pembaca atau pendengar diposisikan untuk menyerap pesan moral dan politis yang disampaikan. Pengantar ini memiliki fungsi retorik untuk membangun konteks, memperjelas latar sosial-politik, serta menyiapkan audiens terhadap unsur simbolik yang akan muncul dalam cerita. Bagian inti dari teks ini berupa dialog antara berbagai pohon yang secara simbolik menolak dan menerima tawaran menjadi raja atas mereka. Pohon-pohon ini zaitun, ara, dan anggur menunjukkan fungsi mereka yang produktif dan bermanfaat bagi manusia, sehingga mereka menolak posisi kekuasaan yang bersifat dominatif, menekankan bahwa peran mereka yang bermanfaat lebih penting daripada ambisi untuk memerintah. Pola penolakan yang berurutan ini menegaskan hierarki simbolik, di mana pohon-pohon yang produktif digambarkan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan semak duri yang pada akhirnya menerima tawaran. Pendekatan naratif ini sejalan dengan temuan dalam kajian literer modern, yang menunjukkan bahwa fabel dan alegori

dalam teks-teks Alkitab berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial melalui simbolisme alam (Whitman, 2020).

Bagian selanjutnya adalah kemunculan semak duri, yang menjadi satu-satunya tokoh yang bersedia memerintah atas pohon-pohon lainnya. Semak duri menawarkan naungan dan perlindungan, tetapi simbolisme ini justru mengandung ancaman terselubung, yakni api yang dapat membakar pohon-pohon lainnya, yang mencerminkan konsekuensi destruktif dari pemimpin yang tidak produktif atau tidak bijaksana. Narasi ini membangun kontras tajam antara pohon produktif dan semak yang tidak produktif, sekaligus menunjukkan dinamika politik dan sosial dalam masyarakat kuno: mereka yang tampak lemah atau sederhana secara moral dapat memperoleh kekuasaan, tetapi membawa risiko destruktif. Struktur naratif ini juga menekankan urutan logis dan retorik, di mana pergerakan dari penolakan menuju penerimaan menciptakan klimaks dramatik yang efektif dalam menyampaikan pesan moral. Teknik literer yang digunakan, termasuk repetisi, simbolisme, dan antitesis antara tokoh pohon dan semak, menunjukkan pola retorik yang disengaja untuk memaksimalkan dampak pesan Yotam terhadap audiens Sihem. Dari perspektif literer, ini adalah contoh klasik dari narasi bijak (*wisdom narrative*) yang menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan pesan etika, moral, dan politis secara paralel (Murphy, 1981). Selain itu, analisis simbolik dan antropologis mengungkapkan bahwa perumpamaan ini tidak hanya berbicara tentang dinamika politik, tetapi juga menyoroiti hubungan manusia dengan alam dan nilai-nilai produktivitas. Pohon-pohon yang menolak kekuasaan melambangkan manfaat yang bersifat sosial-ekologis, sedangkan semak duri menekankan bahaya pemimpin yang egois dan destruktif. Dalam konteks budaya, struktur naratif ini menunjukkan kesadaran penulis terhadap norma sosial dan moral masyarakat Israel kuno, di mana kepemimpinan harus bersinergi dengan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Penekanan pada hierarki simbolik dan urutan naratif juga dapat dilihat sebagai strategi retorik untuk memandu audiens dalam menafsirkan pesan moral, memanfaatkan alur progresif dari penolakan hingga penerimaan sebagai cara untuk menyoroiti konsekuensi tindakan individu terhadap komunitas (Oeste, 2011).

Selanjutnya, narasi ini memperlihatkan dimensi dialogis yang kompleks, di mana setiap pohon menyuarakan pertimbangan rasionalnya sendiri. Teknik ini mengundang pembaca atau pendengar untuk merenungkan nilai fungsi versus ambisi, produktivitas versus kekuasaan. Selain itu, pola repetisi dan gradiasi

dalam menolak tawaran raja menekankan struktur logis dan memori naratif, sehingga mempermudah audiens untuk menangkap pesan kritis yang ingin disampaikan. Kontras antara pohon yang produktif dan semak duri yang destruktif juga menekankan prinsip etika dan pemimpin yang bijaksana, sekaligus menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada kontribusi positif, bukan sekadar ambisi untuk menguasai. Ini selaras dengan kajian naratif modern yang menekankan peran simbolisme dan retorika dalam penyampaian pesan moral melalui teks fabel atau alegori. Dalam perspektif literer, teks ini juga menunjukkan penggunaan metafora dan simbolisme yang kompleks. Setiap pohon memiliki karakteristik simbolik yang merepresentasikan kualitas moral, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Zaitun, ara, dan anggur melambangkan produktivitas, keberlanjutan, dan manfaat bagi komunitas, sementara semak duri mewakili ambisi yang semu dan potensi destruktif. Strategi naratif ini menunjukkan pemahaman penulis terhadap psikologi audiens, karena simbolisme pohon-pohon familiar bagi masyarakat agraris Israel kuno dan mempermudah pemahaman pesan moral dan politis. Selain itu, pola naratif ini mengintegrasikan dimensi sejarah dan sosial, di mana kritik terhadap pemimpin dan konsekuensi pengambilan keputusan dilekatkan dalam konteks kehidupan masyarakat lokal, sehingga fabel menjadi sarana pedagogis dan retorik sekaligus (Rumbay, 2021).

Dari perspektif struktural, teks ini juga menonjolkan pergerakan naratif progresif, dari pengantar, pengenalan tokoh pohon, penolakan tawaran, penerimaan semak duri, hingga ancaman api sebagai klimaks. Pola ini menunjukkan bahwa teks Alkitab bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi dirancang dengan strategi naratif yang terencana, di mana setiap bagian berkontribusi pada tema utama: kritikan terhadap kepemimpinan yang tidak produktif dan bahaya ambisi yang salah arah. Pola ini sejalan dengan kajian naratif modern yang menekankan struktur, gradiasi, dan klimaks sebagai elemen penting dalam membangun pesan etis dan moral yang efektif. Secara keseluruhan, teks Hakim-hakim 9:7–15 memperlihatkan kompleksitas literer yang tinggi, menggabungkan simbolisme, dialog, gradiasi naratif, dan retorika etis-politik. Pesan moralnya tidak hanya bersifat lokal atau historis, tetapi juga memiliki nilai universal yang relevan dengan konsep kepemimpinan, produktivitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, struktur naratif perumpamaan Yotam dapat dipahami sebagai kombinasi strategi literer, pedagogis, dan moral yang terintegrasi untuk mempengaruhi audiens, baik secara

intelektual maupun emosional. Kajian literer dan antropologis terhadap teks ini menunjukkan bahwa perumpamaan Yotam memiliki fungsi ganda: sebagai kritik sosial terhadap warga Sikkhem dan sebagai refleksi filosofis mengenai kualitas kepemimpinan dan kontribusi individu terhadap kesejahteraan kolektif.

Identifikasi Simbolisme Pohon dalam Perumpamaan

Hasil analisis simbolisme dalam perumpamaan Yotam menunjukkan bahwa setiap elemen dalam teks memiliki representasi simbolik yang konsisten dan terstruktur secara logis, sehingga setiap pohon berfungsi sebagai metafora moral dan sosial yang jelas. Pohon zaitun dalam narasi ini muncul sebagai simbol kemuliaan, produktivitas, dan kebermanfaatannya karena hasilnya berupa minyak yang memiliki fungsi ritual, ekonomi, dan sosial bagi masyarakat Israel kuno. Minyak zaitun digunakan dalam persembahan, pengurapan raja, dan pemeliharaan rumah ibadah, sehingga melambangkan kepemimpinan yang memberikan manfaat nyata bagi komunitas (Anthony, 2024). Pohon ara, yang menghasilkan buah ara yang manis, mewakili kesejahteraan, kemakmuran, dan kenikmatan hidup sehari-hari, menekankan nilai produktivitas dan pelayanan melalui fungsi yang bermanfaat, bukan melalui dominasi atau kekuasaan. Pohon anggur, dengan buahnya yang dijadikan anggur untuk perayaan dan sukacita, menandai aspek kegembiraan, hubungan sosial, dan kesejahteraan kolektif, serta menggarisbawahi kontribusi pemimpin yang berfokus pada kesejahteraan rakyatnya. Analisis teks menunjukkan bahwa ketiga pohon ini secara konsisten menolak tawaran untuk menjadi raja karena mereka menyadari bahwa tugas memimpin dapat mengalihkan perhatian dari fungsi produktif mereka yang bermanfaat. Penolakan ini bukan sekadar tindakan fisik, tetapi simbolik dari prioritas etika dan moral, di mana kepemimpinan harus selaras dengan kontribusi positif kepada masyarakat. Pola ini menunjukkan konsistensi simbolik yang menegaskan nilai-nilai produktivitas, manfaat sosial, dan keberlanjutan sebagai atribut pemimpin ideal. Sebaliknya, semak duri muncul sebagai simbol yang berbeda secara radikal dari ketiga pohon tersebut. Semak duri tidak memiliki fungsi produktif atau manfaat nyata bagi manusia atau komunitas, sehingga secara simbolik mewakili kepemimpinan yang tidak konstruktif dan potensi destruktif. Tindakan semak duri yang menerima tawaran untuk menjadi raja menunjukkan kesediaan individu atau kekuatan yang tidak berkontribusi secara positif untuk mengambil kekuasaan, menekankan risiko ambisi tanpa tanggung jawab. Selain itu, semak duri menawarkan perlindungan yang bersifat retorik,

namun secara implisit tidak realistis, karena perlindungan itu dibarengi ancaman api yang dapat menghancurkan pohon-pohon lain, simbol dari kerusakan sosial dan moral yang mungkin ditimbulkan oleh pemimpin yang egois. Analisis literer menunjukkan bahwa ancaman ini bersifat metaforis, menegaskan pesan etis bahwa kepemimpinan tanpa produktivitas dan integritas akan membawa konsekuensi negatif bagi masyarakat. Dari perspektif naratif, kontras antara pohon produktif dan semak duri memperkuat perbedaan karakteristik moral dan sosial pemimpin, sekaligus menekankan pesan moral yang ingin disampaikan oleh Yotam. Pola simbolik ini juga menunjukkan kesatuan makna dalam perumpamaan, karena tidak terdapat kontradiksi atau variasi makna simbolik yang signifikan dalam teks.

Data tekstual lebih lanjut mengungkapkan bahwa urutan simbolisme pohon diatur secara hierarkis dan retorik. Zaitun, ara, dan anggur muncul terlebih dahulu untuk menegaskan kualitas produktif dan manfaat nyata bagi masyarakat, sedangkan semak duri muncul terakhir sebagai klimaks destruktif. Strategi ini menciptakan gradiasi simbolik yang menekankan perbandingan antara kepemimpinan yang bermanfaat dan kepemimpinan yang merusak, yang merupakan inti dari pesan Yotam. Struktur simbolik ini sejalan dengan praktik literer Perjanjian Lama yang menggunakan elemen alam untuk menyampaikan pesan etis dan politis, di mana karakteristik alam berfungsi sebagai cermin kualitas manusia atau pemimpin (Schultz et al., 2004). Penggunaan simbol pohon dan semak duri dalam konteks agraris Israel kuno memberikan audiens konteks yang mudah dipahami, karena semua elemen tersebut merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Konsistensi penggunaan simbol ini menunjukkan bahwa penulis sengaja menyusun teks dengan pola naratif yang berorientasi pada pesan moral, bukan sekadar ilustrasi cerita. Hal ini juga memperkuat relevansi teologis dari perumpamaan, di mana simbolisme berfungsi untuk menekankan kriteria kepemimpinan yang sah dan selaras dengan kehendak Allah. Selain itu, analisis literer menunjukkan bahwa semak duri sebagai simbol destruktif memiliki dimensi ganda: ia tidak hanya menggambarkan ketidakproduktifan pemimpin, tetapi juga memperingatkan audiens mengenai potensi konflik dan kerusakan yang dapat timbul dari kepemimpinan yang egois atau ambisius. Ancaman api yang melekat pada semak duri dapat ditafsirkan sebagai representasi dari kejatuhan sosial, moral, dan politik yang sering menyertai kekuasaan yang diperoleh tanpa legitimasi moral atau ilahi. Dengan kata lain, simbol semak duri mengkomunikasikan pesan tentang bahaya ambisi yang tidak

selaras dengan nilai-nilai komunitas dan kebermanfaatannya bagi orang lain. Penolakan pohon produktif dan penerimaan semak duri membentuk narasi yang progresif, dari etika kerja dan kontribusi menuju ancaman destruktif akibat pemimpin yang salah arah. Pola ini menciptakan dimensi naratif yang kuat, di mana simbolisme alam berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan nilai moral, sosial, dan politis secara paralel. Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme pohon dalam perumpamaan ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga teologis. Pohon produktif yang menolak kekuasaan mewakili prinsip kepemimpinan yang berasal dari Allah, di mana kontribusi nyata lebih penting daripada ambisi pribadi, sedangkan semak duri mewakili kepemimpinan yang lahir dari ambisi manusiawi semata, yang berpotensi merusak tatanan sosial dan spiritual. Konsistensi simbol ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya simbolisme dalam literatur biblia untuk menyampaikan prinsip teologis yang bersifat universal (Brownsmith, 2024). Hasil ini juga menunjukkan bahwa perumpamaan Yotam berfungsi sebagai kritik sosial dan politis yang dikemas dalam simbolisme alam, sehingga pesan moral dapat diterima oleh audiens dengan latar belakang agraris dan budaya yang familiar. Selain itu, urutan dan hierarki simbol pohon memperkuat pesan tentang prioritas nilai produktivitas dan manfaat sosial dalam kepemimpinan yang ideal.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa simbolisme dalam perumpamaan Yotam konsisten dengan pendekatan literer yang menekankan kesinambungan naratif. Tidak terdapat kontradiksi internal antara karakter pohon dan tindakan mereka; penolakan pohon produktif dan penerimaan semak duri membentuk pola linear yang terarah, yang menekankan gradiasi moral dari kepemimpinan produktif hingga destruktif. Pola ini selaras dengan teori naratif modern mengenai fabel sebagai alat retorik untuk menyampaikan kritik sosial dan pesan moral secara sistematis. Dengan demikian, setiap elemen simbolik tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk pesan moral yang utuh. Akhirnya, hasil penelitian menegaskan bahwa simbolisme pohon dalam perumpamaan Yotam berfungsi sebagai sarana pedagogis untuk mengajarkan nilai etis, sosial, dan politis. Pohon produktif menekankan pentingnya kontribusi nyata bagi masyarakat, sedangkan semak duri menekankan konsekuensi destruktif dari kepemimpinan yang egois dan tidak produktif. Temuan ini menekankan kesatuan makna simbolik dan relevansi praktis perumpamaan bagi pemahaman konsep kepemimpinan yang ideal, baik dalam konteks historis Israel kuno maupun refleksi teologis masa kini. Penekanan pada gradiasi moral dan

perbandingan antara produktivitas dan destruktivitas memberikan audiens sarana refleksi yang sistematis dan mudah dipahami. Hal ini menegaskan bahwa simbolisme pohon bukan sekadar elemen naratif, tetapi alat retorik yang berfungsi untuk menanamkan pesan moral, sosial, dan teologis yang mendalam.

Gambaran Kepemimpinan Abimelekh dalam Konteks Teks

Hasil analisis teks Hakim-hakim 9 dalam perspektif naratif dan kontekstual menegaskan bahwa kepemimpinan Abimelekh merupakan cerminan dari kekuasaan yang dibangun melalui kekerasan, manipulasi sosial, dan dominasi politik. Sebelum menjadi raja, Abimelekh membunuh tujuh puluh saudaranya, yaitu putra-putra Gideon, untuk mengamankan posisinya, yang menunjukkan awal dari pola kepemimpinan berbasis kekerasan. Aksi ini bukan hanya langkah praktis untuk memperoleh kekuasaan, tetapi juga mencerminkan pendekatan strategis yang mengeksploitasi kelemahan struktur sosial Sikhem. Setelah pembunuhan tersebut, warga Sikhem mendukung Abimelekh menjadi raja, namun dukungan ini bersifat oportunistik dan tidak tulus, sehingga menimbulkan ketegangan sosial yang terus berlangsung. Penelitian menunjukkan bahwa pola ini menimbulkan konflik berulang antara Abimelekh dan warga, yang akhirnya mengarah pada kehancuran kota Sikhem, membuktikan bahwa kekuasaan yang diperoleh melalui kekerasan cenderung tidak stabil dan destruktif. Menurut literatur terkait kepemimpinan, gaya ini dapat dikategorikan sebagai otoritarian destruktif karena tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan menekankan kekuasaan individu. Narasi selanjutnya dalam teks menyoroti kematian Abimelekh secara tragis akibat tindakan seorang perempuan yang menjatuhkan batu kilangan, menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kekerasan yang dilakukan Abimelekh dan akibat yang ia alami, serta menekankan tema keadilan ilahi dan moralitas dalam teks. Analisis lebih lanjut menegaskan bahwa teks Hakim-hakim 9 menyajikan narasi kronologis yang terstruktur, di mana setiap peristiwa membangun narasi tentang kepemimpinan yang destruktif dan konsekuensi sosialnya, menyoroti pola interaksi antara kekuasaan, konflik, dan kehancuran sosial (Assis, 2020). Dengan demikian, Abimelekh menjadi simbol kepemimpinan yang gagal dalam hal stabilitas sosial dan moralitas, yang dikontekstualisasikan melalui urutan kejadian yang logis dan retorik. Dari perspektif teologi naratif, pola ini juga menekankan pentingnya legitimasi moral dalam kepemimpinan, karena setiap tindakan destruktif yang melanggar prinsip moral akan menimbulkan konsekuensi yang fatal. Analisis ini sejalan dengan

pemikiran Andrew Gosler et al., (2013), yang menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam kepemimpinan, meskipun dalam konteks ekologis mereka, prinsip tersebut berlaku pada hubungan manusia dan lingkungan, sedangkan dalam teks Hakim-hakim, prinsip tersebut diterapkan pada hubungan antara penguasa dan masyarakatnya. Narasi tentang Abimelekh juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan yang diperoleh melalui strategi manipulatif cenderung menciptakan isolasi politik, di mana penguasa dan masyarakat tidak berada dalam harmoni. Fenomena ini selaras dengan dinamika kekuasaan dalam konteks sosial-religius, di mana interaksi yang tidak otentik antara penguasa dan komunitas menyebabkan ketegangan dan konflik berkelanjutan. Oleh karena itu, teks Hakim-hakim 9:1–57 memberikan wawasan mendalam tentang konsekuensi moral dan sosial dari kepemimpinan otoritarian yang tidak etis, memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara tindakan destruktif penguasa dan kehancuran yang mengikuti. Analisis ini menekankan perlunya pemimpin untuk mengintegrasikan legitimasi moral, kesadaran sosial, dan tanggung jawab etis agar kekuasaan yang diperoleh dapat membawa stabilitas dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Lebih jauh, narasi ini juga memperlihatkan simbolisme konsekuensi dari kepemimpinan yang tidak produktif melalui perumpamaan Yotam tentang pohon dan semak duri (Hakim-hakim 9:7–15). Perumpamaan tersebut, yang ditempatkan sebelum dan setelah deskripsi tindakan Abimelekh, berfungsi sebagai kritik alegoris terhadap gaya kepemimpinannya. Pohon zaitun, pohon ara, dan pohon anggur menolak tawaran untuk menjadi raja karena masing-masing mempertahankan fungsi produktif yang bermanfaat bagi komunitas, sedangkan semak duri menerima tawaran tersebut meski tidak memiliki nilai produktif yang nyata, tetapi menawarkan perlindungan yang bersifat ilusi dan mengandung ancaman api. Hal ini mencerminkan karakter Abimelekh: ia memperoleh kekuasaan tanpa mempertimbangkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat, serta cenderung menggunakan intimidasi dan kekerasan untuk memaksakan otoritasnya. Dalam literatur teologis, pendekatan naratif ini menekankan bahwa pemimpin yang tidak produktif dan destruktif akan membawa kehancuran sosial, sebagaimana terlihat dari kehancuran kota Sikhem. Secara retorik, perumpamaan ini juga memperlihatkan kontras yang tajam antara kepemimpinan yang produktif dan kepemimpinan yang destruktif, sehingga pembaca diundang untuk menilai moralitas penguasa dan akibat dari gaya kepemimpinannya. Dengan demikian, teks ini bukan sekadar catatan historis,

tetapi juga menyajikan analisis moral dan simbolis mengenai dinamika kepemimpinan yang dapat diterapkan secara reflektif dalam konteks sosial dan teologis kontemporer. Konsep ini sejalan dengan perspektif Mira Fauziah (2025) mengenai pentingnya etika dan tanggung jawab dalam hubungan manusia, di mana kepemimpinan yang etis bertujuan untuk kesejahteraan bersama, bukan dominasi individu. Perumpamaan Yotam menegaskan bahwa legitimasi moral dan produktivitas sosial merupakan faktor utama dalam menilai kepemimpinan, dan kegagalan dalam aspek tersebut akan menghasilkan konflik, ketidakstabilan, dan konsekuensi destruktif bagi komunitas. Penempatan perumpamaan dalam narasi juga memperkuat struktur naratif teks, menekankan hubungan sebab-akibat dan memberikan pembaca wawasan untuk menilai tindakan Abimelekh secara kritis. Dengan demikian, integrasi analisis naratif dan simbolik menegaskan bahwa teks Hakim-hakim 9 menyajikan gambaran kepemimpinan yang kompleks, di mana kekuasaan, moralitas, produktivitas, dan konflik saling terkait, memberikan pelajaran etis dan teologis yang relevan hingga saat ini.

Pola Bahasa Sindiran dalam Perumpamaan Yotam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan Yotam menggunakan pola bahasa sindiran yang bersifat tidak langsung. Sindiran disampaikan melalui dialog antar pohon yang bersifat simbolik. Penggunaan bahasa figuratif menjadi ciri utama dalam penyampaian pesan. Penolakan pohon-pohon produktif mengandung makna implisit yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks. Pernyataan semak duri mengandung unsur ironi, terutama dalam klaim perlindungan yang ditawarkannya. Selain itu, ancaman api yang keluar dari semak duri menunjukkan bentuk hiperbola dalam bahasa. Struktur kalimat dalam perumpamaan cenderung repetitif dan paralel. Pola ini memperkuat efek retorik dari sindiran yang disampaikan. Tidak terdapat penjelasan langsung mengenai objek sindiran dalam teks tersebut. Namun, hubungan antara perumpamaan dan konteks narasi menunjukkan keterkaitan yang jelas. Bahasa yang digunakan tetap konsisten dalam bentuk kiasan dari awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa sindiran dalam teks disampaikan melalui strategi retorik yang terstruktur.

Tafsir Historis terhadap Perumpamaan Yotam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan Yotam dalam Hakim-hakim 9:7–15 harus dipahami dalam kerangka historis kepemimpinan Abimelekh, yang ditandai oleh konflik internal dan kekerasan politik. Narasi historis mencatat

bahwa Abimelekh memperoleh kekuasaan melalui tindakan pembunuhan terhadap saudaranya sendiri, yakni putra-putra Gideon, yang menunjukkan awal dari kepemimpinan berbasis dominasi dan intimidasi. Dalam perspektif historis-kritis, perumpamaan Yotam muncul sebagai respons naratif terhadap peristiwa yang terjadi di kota Sikhem, tempat masyarakatnya secara oportunistik mendukung Abimelekh sebagai raja. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menekankan dimensi politik dari perumpamaan tersebut, di mana pohon-pohon dan semak duri berfungsi sebagai representasi alegoris bagi jenis-jenis kepemimpinan (Duckett, 2022). Namun, penelitian ini menekankan bahwa hubungan antara simbol pohon dan situasi historis tidak sekadar alegoris, melainkan merepresentasikan realitas sosial dan politik yang konkret, termasuk ketegangan antara penguasa dan komunitas. Dengan demikian, perumpamaan Yotam dapat dibaca sebagai dokumen historis yang memotret periode transisi Israel sebelum monarki formal, saat masyarakat menghadapi krisis kepemimpinan dan konflik internal. Pendekatan historis-kritis yang digunakan membantu menelusuri latar belakang sosial, politik, dan religius yang memengaruhi penyusunan teks, termasuk ketidakstabilan komunitas dan legitimasi kepemimpinan yang dipertanyakan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa sindiran yang disampaikan Yotam memiliki fungsi sosial-politik sebagai alat kritik terhadap penguasa yang otoriter dan destruktif. Dengan demikian, perumpamaan ini berperan sebagai komunikasi profetik yang menekankan tanggung jawab moral penguasa terhadap masyarakat. Integrasi antara tafsir historis dan analisis simbolik memberikan pemahaman bahwa teks Alkitab memiliki dimensi historis yang kuat, di mana konteks zamannya menjadi kunci untuk memahami makna naratif dan teologis yang terkandung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shively T. J. Smith (2022) yang menekankan bahwa konteks historis memengaruhi penyusunan teks dan pemilihan simbol dalam literatur biblika. Lebih lanjut, pendekatan ini menegaskan pentingnya membaca teks Alkitab dalam konteks historisnya, sehingga pesan moral, teologis, dan sosial dapat dipahami secara utuh.

Makna Teologis Simbolisme Pohon

Analisis simbolisme pohon dalam perumpamaan Yotam menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara kepemimpinan yang produktif dan kepemimpinan yang destruktif. Pohon zaitun, pohon ara, dan pohon anggur mencerminkan nilai-nilai yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat,

mulai dari minyak zaitun untuk ritual dan kebutuhan ekonomi, buah ara untuk kesejahteraan, hingga anggur sebagai simbol sukacita dan perayaan sosial. Penolakan ketiga pohon tersebut terhadap tawaran kekuasaan menegaskan bahwa kepemimpinan seharusnya berfokus pada pelayanan dan kontribusi bagi komunitas, bukan pada ambisi pribadi. Sebaliknya, semak duri yang menerima tawaran menjadi raja menggambarkan kepemimpinan yang tidak produktif, egois, dan destruktif, yang menimbulkan ancaman bagi kesejahteraan komunitas. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menggambarkan Abimelekh sebagai pemimpin yang egois dan berorientasi pada kekuasaan. Penelitian ini menambahkan bahwa simbol semak duri tidak hanya mencerminkan ketidakproduktifan, tetapi juga ironi dalam klaim kekuasaan yang tampak sah, sehingga perumpamaan Yotam berfungsi sebagai kritik teologis terhadap legitimasi moral dan etika kepemimpinan. Simbolisme ini memperlihatkan bahwa kekuasaan yang diperoleh tanpa dasar moral dan kontribusi sosial akan menimbulkan kerusakan dan ketidakadilan, menegaskan prinsip teosentris dalam kepemimpinan Alkitabiah. Selain itu, temuan ini relevan bagi refleksi kepemimpinan modern, karena menekankan bahwa otoritas yang sah harus dibangun di atas pelayanan, tanggung jawab, dan produktivitas sosial, bukan dominasi atau intimidasi. Integrasi simbolisme pohon dengan konteks historis memperkaya pemahaman teologis mengenai peran etika dan moralitas dalam kepemimpinan. Perumpamaan Yotam menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan beretika, di mana legitimasi tidak dapat dipisahkan dari tindakan yang bermanfaat bagi komunitas. Temuan ini konsisten dengan analisis historis-kritis sebelumnya, namun menekankan bahwa makna simbolik pohon memperluas wawasan teologis mengenai peran moral penguasa. Dengan demikian, perumpamaan tidak hanya berfungsi sebagai narasi literer, tetapi juga sebagai pedoman teologis dan etis yang mengarahkan pemimpin untuk mengedepankan kesejahteraan dan keadilan.

Sindiran sebagai Kritik Sosial-Politik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sindiran dalam perumpamaan Yotam memiliki fungsi retorik dan sosial-politik yang signifikan. Yotam menggunakan bahasa simbolik dan fabel untuk menyampaikan kritik terhadap kepemimpinan Abimelekh tanpa risiko konfrontasi langsung. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat Sikkhem memahami pesan moral dan politis secara tersirat, sekaligus memperkuat daya ingat dan dampak pesan terhadap

pendengar. Sindiran dalam teks ini tidak bersifat estetis semata, melainkan memiliki tujuan politis yang konkret, yakni mengkritik dominasi penguasa yang tidak adil dan destruktif. Hal ini sejalan dengan tradisi profetik dalam Alkitab, yang sering menggunakan bahasa kiasan, alegori, dan metafora untuk menyampaikan kritik sosial dan moral. Dibandingkan penelitian sebelumnya, pendekatan ini menekankan fungsi komunikasi sindiran sebagai strategi untuk menyampaikan pesan kritis dalam situasi politik yang sensitif. Temuan menunjukkan bahwa perumpamaan berfungsi sebagai sarana komunikasi kolektif, di mana masyarakat diajak menilai legitimasi dan moralitas kepemimpinan Abimelekh. Selain itu, sindiran meningkatkan kesadaran kritis pendengar terhadap pola kekuasaan yang destruktif dan memberikan refleksi etis bagi komunitas. Dengan demikian, perumpamaan Yotam memiliki dimensi sosial-politik yang kompleks, menggabungkan narasi, simbolisme, dan kritik moral. Temuan ini memperluas pemahaman tentang peran bahasa dalam teks Alkitab sebagai media untuk membentuk opini publik dan menyampaikan pesan profetik dalam konteks sejarah yang spesifik. Sindiran dalam perumpamaan juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang sah harus diukur dari kontribusi dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat, bukan dari klaim kekuasaan semata.

Kontribusi terhadap Teologi Kepemimpinan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teologi kepemimpinan dalam konteks Perjanjian Lama. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan ideal tidak berfokus pada ambisi pribadi atau kekuasaan semata, melainkan pada pelayanan yang produktif dan kontribusi bagi kesejahteraan komunitas. Hal ini menekankan prinsip teosentris, di mana legitimasi penguasa harus selaras dengan kehendak Allah dan prinsip moral yang adil (Ven, 2020). Integrasi antara konteks historis dan makna simbolik dalam perumpamaan Yotam memperluas pemahaman tentang kepemimpinan, tidak hanya sebagai fenomena politis, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Penelitian ini juga membuka ruang refleksi praktis bagi gereja masa kini, di mana pemimpin Kristen dapat mengevaluasi model kepemimpinan kontemporer melalui kriteria produktivitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus teks Hakim-hakim 9, kontribusinya signifikan dalam memperkaya kajian teologi biblika dan kepemimpinan. Temuan ini menegaskan bahwa teks Alkitab kuno tetap relevan untuk konteks kepemimpinan modern, memberikan pedoman etis dan teologis

bagi praktik pengelolaan komunitas dan institusi. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menekankan dimensi historis dan simbolik teks, tetapi juga implikasi praktis dan teologis yang mendalam, sehingga memperkaya literatur akademik dan praktik kepemimpinan berbasis prinsip Alkitab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perumpamaan Yotam dalam Hakim-hakim 9:7–15 merupakan bentuk kritik sosial-politik dan teologis yang tajam terhadap kepemimpinan Abimelekh yang lahir dari ambisi, kekerasan, dan manipulasi. Melalui pendekatan tafsir historis, ditemukan bahwa teks ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi simbolik, tetapi juga sebagai refleksi nyata dari situasi sosial-politik Israel pada masa itu, di mana legitimasi kepemimpinan dipertanyakan karena tidak berakar pada kehendak Allah dan nilai moral yang benar. Struktur naratif yang tersusun secara sistematis, disertai simbolisme pohon-pohon, memperlihatkan perbandingan yang jelas antara kepemimpinan yang produktif dan yang destruktif. Simbol pohon zaitun, ara, dan anggur menggambarkan model kepemimpinan ideal yang berfokus pada pelayanan, kebermanfaatan, dan kesejahteraan komunitas, sedangkan semak duri merepresentasikan kepemimpinan yang egois, tidak produktif, dan berpotensi menghancurkan. Sindiran yang disampaikan Yotam melalui bahasa kiasan dan fabel menjadi strategi retorik yang efektif untuk mengkritik kekuasaan tanpa konfrontasi langsung, sekaligus membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap bahaya kepemimpinan yang tidak bermoral. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Abimelekh menjadi contoh konkret dari kekuasaan yang tidak memiliki legitimasi etis dan teologis, yang pada akhirnya membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan komunitas yang dipimpinnya. Hal ini menegaskan prinsip bahwa kekuasaan yang tidak disertai tanggung jawab moral dan orientasi pada kesejahteraan bersama akan menghasilkan konflik dan ketidakstabilan. Dengan demikian, perumpamaan Yotam tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga relevansi teologis yang kuat bagi konteks masa kini. Teks ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang benar harus didasarkan pada nilai pelayanan, integritas, dan tanggung jawab sosial, bukan ambisi pribadi atau dominasi kekuasaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian teologi biblika dengan mengintegrasikan analisis historis dan simbolik, sekaligus memberikan refleksi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan Kristen yang beretika dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Gosler, Shonil Bhagwat, Stuart Harrop, Mark Bonta, & Sonia Tidemann. (2013). Leadership and listening: Inspiration for conservation mission and advocacy. In David W. Macdonald & Katherine J. Willis (Eds.), *Key Topics in Conservation Biology 2* (1st ed., pp. 92–109). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118520178.ch6>
- Anthony, J. (2024). Manfaat Minyak Urapan Dalam Doa Kesembuhan Menurut Yakobus 5:13-14. *Jurnal Teologi Biblika*, 9(2), 103–109. <https://doi.org/10.48125/jtb.v9i2.234>
- Assis, E. (2020). THE FUNCTION OF REPETITION AND CONTRADICTION IN THE PARADIGM OF THE JUDGES (2:11–19). *Scriptura*, 119(2). <https://doi.org/10.7833/119-2-1794>
- Brownsmith, E. (2024). Metaphors Realized in Narrative: A New Direction for Biblical Metaphor. *Religion Compass*, 18(10), e70005. <https://doi.org/10.1111/rec3.70005>
- Duckett, S. (2022). The Role of Abimelech's Arms Bearer: A Biblical Acceptance of Assisted Dying? *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 36(1), 93–111. <https://doi.org/10.1080/09018328.2022.2085903>
- Lola, J. A., Hutahaean, H., & Marriba, N. L. (2022). Kepemimpinan Yang Berasal Dari Allah: Elaborasi Narasi Fabel Yotam Dalam Hakim-Hakim 9. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 228–246. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.371>
- Mira Fauziah. (2025). Prophetic Ethics and the Foundations of Islamic Leadership. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.7679>
- Murphy, R. E. (1981). *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther*. Eerdmans.
- Oeste, G. (2011). Butchered Brothers and Betrayed Families: Degenerating Kinship Structures in the Book of Judges. *Journal for the Study of the Old Testament*, 35(3), 295–316. <https://doi.org/10.1177/0309089211398709>
- Pattinaja, A. A., & Lesnussa, J. (2024). Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(1), 42–54. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.333>
- Rumbay, C. A. (2021). Portraying the Spirit's Personality to Minahasan Christian with its Ancestral Spirits Tradition Hues. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 114–130. <https://doi.org/10.15642/religio.v11i1.1610>
- Schultz, P. W., Shriver, C., Tabanico, J. J., & Khazian, A. M. (2004). Implicit connections with nature. *Journal of Environmental Psychology*, 24(1), 31–42. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(03\)00022-7](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(03)00022-7)

- Shively T. J. Smith. (2022). Historical Criticism: Methods. In Ian Boxall & Bradley C. Gregory (Eds.), *The New Cambridge Companion to Biblical Interpretation* (1st ed., pp. 37–54). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108859226.004>
- Sihura, S., Santoso, A., & Lumingkewas, M. S. (2022). Implikasi Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Kitab Hakim-Hakim 19:1-30. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 327–338. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.395>
- Ven, J. A. V. D. (2020). Religious Forms of Government. In J. A. V. D. Ven, *Religion in Process* (Vol. 6, pp. 49–101). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-58391-0_2
- Whitman, J. (2020). Fable and Fact: Judging the Language of Scripture (Judges 9:8–15) from Antiquity to Modernity. *Harvard Theological Review*, 113(2), 149–185. <https://doi.org/10.1017/S0017816020000036>